

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kematangan Beragama**

##### **1. Pengertian Kematangan Beragama**

Kematangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 888) berarti keadaan individu dalam perkembangan sepenuhnya yang ditandai oleh kemampuan aktual dalam membuat pertimbangan secara dewasa, sedangkan beragama mempunyai arti taat kepada agama.

Allport dalam Indirawati (2006) mendefinisikan kematangan beragama sebagai watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri yang akan membentuk respons terhadap objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama.

Senada dengan Allport, Carlk dalam Ismail (2012) mendefinisikan kematangan beragama sebagai pengalaman perjumpaan batin seseorang dengan Tuhan, yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan seseorang. Jadi, kematangan beragama terjadi ketika seseorang secara aktif menyelaraskan hidupnya dengan tuntunan Tuhan.

Sururin (2004: 91) menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seseorang terjadi melalui berbagai proses, misalnya

apabila seseorang mencapai suatu tingkat kedewasaan maka akan ditandai dengan kematangan jasmani dan rohani. Seperti halnya pencapaian kematangan beragama tidak akan terjadi seketika, karena kematangan beragama seseorang terjadi melalui suatu proses. Seseorang yang matang beragama ia akan memegang teguh nilai-nilai agama yang dianutnya dan akan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta ia akan terus mendalami ilmu pengetahuan agama. Jika kematangan beragama telah ada pada diri seseorang, maka dalam berbuat dan bertingkah laku ia akan mempertimbangkannya. Apakah perbuatan itu sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agama yang dianutnya, bukan atas dasar ikut-ikutan saja.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama adalah keberagamaan pada seseorang, dalam hal ini ia berpegang teguh pada agama yang diyakini, sehingga mempunyai arah hidup yang jelas serta melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Aspek-Aspek Kematangan Beragama**

Allport dalam Ahyadi (1995: 50) menyatakan ciri-ciri kematangan beragama ialah sebagai berikut:

### **a. Differensiasi yang baik**

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, differensiasi berarti semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama semakin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat

pribadi. Pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan.

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Motivasi beragama akan timbul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya. Motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk beragama yang berasal dari dalam diri sendiri. Individu yang memiliki motivasi intrinsik akan berpandangan bahwa agama adalah hal yang personal, penuh penghayatan, dan keyakinan agama sebagai tujuan akhirnya (Bukhori, 2008: 16). Makin besar derajat kepuasan yang diberikan oleh agama, makin kokoh dan makin otonom motif tersebut. Akhirnya merupakan motif yang berdiri sendiri dan secara konsisten serta dinamis mendorong manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama.

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau *kejegan* pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan dilandasi warna pandangan agama yang luas. Tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada

menjalankan kewajiban dan tiada kewajiban yang lebih mulia daripada kewajiban melaksanakan perintah agama.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif. Keberagamaan komprehensif berarti keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Universal berarti menyarikan kebenaran. Kebenaran berlaku di mana saja dan bagi siapa saja (Bukhori, 2008: 17).

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan paham yang berbeda. Ia menyadari, bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan dan realitas yang ada. Setidaknya ia akan mengakui bahwa dirinya tidak mampu memberikan gambaran tentang zat Tuhan.

e. Pandangan hidup yang integral

Di samping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil differensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan kepribadian. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis. Seseorang yang matang

beragama akan mampu menyatukan agama dengan segenap aspek-aspek lain dalam kehidupan, termasuk di dalamnya dengan ilmu pengetahuan (Wahib, 2015: 113).

f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Peribadatnya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan. Ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatnya belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna. Meskipun individu menyadari keterbatasannya dalam beragama, ia selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang matang beragama meliputi: *pertama*, individu mampu mengamati serta merenungkan ajaran agama sehingga ia mampu menerima ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT serta mengkritik ajaran yang tidak sesuai dengan Al-qur’an. *Kedua*, memiliki motivasi intrinsik dalam beragama. Individu meyakini bahwa agama yang dianutnya mampu menuntun ke jalan yang diridhoi Allah SWT. *Ketiga*, Individu yang matang dalam beragama akan melaksanakan ajaran agama secara konsisten. *Keempat*,

pandangan hidup yang komprehensif yaitu individu mampu menerima perbedaan dengan agama-agama lain. *Kelima*, individu yang matang beragama mempunyai kepribadian yang baik yakni kepribadian yang berdasarkan ajaran agama. *Keenam*, kematangan beragama ditunjukkan melalui penghayatan segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.

### **3. Faktor-Faktor Kematangan Beragama**

Tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Raharjo (2012: 56) menyebutkan terdapat dua faktor kematangan beragama:

#### **a. Faktor intern**

Kematangan beragama tercermin dari tingkah laku seseorang yang berlandaskan nilai-nilai dan norma agama yang timbul dari adanya dorongan dari dalam sebagai faktor intern (Jalaluddin, 2003: 95). Faktor intern terbagi menjadi dua yakni kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas diri merupakan kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama. Bagi individu yang mampu menerima dengan rasionya, akan menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, penuh keyakinan, meskipun apa yang harus ia lakukan berbeda dengan tradisi yang ada di masyarakat.

Faktor pengalaman, semakin luas pengalaman yang dimiliki individu, maka ia akan semakin mantap dan konsisten dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Berbeda dengan

individu yang mempunyai pengalaman sedikit, ia akan mengalami kesulitan, sehingga menjadi penghambat untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik dan stabil.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima.

Sururin (2004: 94) mengatakan bahwa seseorang yang semenjak kecil telah dicekam dengan tradisi yang ia pahami sendiri, maka hal itu akan mempengaruhi perkembangan keagamaan dalam masa mendatang. Selain itu, pendidikan yang diterima seseorang dari keluarga yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan tertentu akan sulit untuk diadakan perubahan ke arah yang lebih baik atau sempurna. Namun, jika pendidikan yang diterima seseorang dari suatu lembaga berikutnya tidak terlalu memberikan pengarahannya ke arah yang lebih baik, maka hal itu akan menjadi hambatan dalam menuju perkembangan kematangan beragama.

Dari faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kematangan beragama dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor intern yang mencakup kapasitas diri dan pengalaman. Bagi individu yang mampu menerima ajaran agama dengan rasio, ia akan melaksanakan ajaran agama dengan baik tanpa keraguan serta mengerjakan ajaran agama secara konsisten. *Kedua*, faktor ekstern meliputi tradisi agama atau pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh

dari keluarga, pendidikan yang diterima akan menghasilkan kebiasaan dalam beragama pada diri individu. Misalnya, keluarga mengajarkan kepada individu untuk melaksanakan sholat fardhu tepat waktu, maka kebiasaan itu akan selalu dilakukan individu meskipun ia jauh dari keluarganya.

## **B. Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Adanya dorongan tersebut, maka manusia akan mencari orang lain untuk melakukan interaksi atau hubungan. Dengan demikian akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya.

Sitorus dalam Mubarak (2009: 74) mendefinisikan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar individu-individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok dalam bentuk kerja sama serta persaingan atau pertikaian.

Senada dengan Sitorus, Bonner dalam Gerungan (2010: 62) mendefinisikan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.



Pendapat lain dikemukakan oleh Mubarak (2009: 74) yang memberikan rumusan interaksi sosial sebagai hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorangan, antar kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok manusia.

Interaksi Sosial menurut Walgito (2007: 57) adalah hubungan antar individu satu dan individu lain, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya. Jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Interaksi sosial dalam agama Islam dikenal dengan *hablun minan nas* (hubungan dengan sesama manusia) yaitu manusia menjaga hubungan baik dengan sesama, baik antar individu maupun antar kelompok. Al-qur'an menyebutkan bahwa manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bersama merupakan suatu keniscayaan bagi mereka (Shihab, 2007: 320).

Manusia mempunyai tingkat kecerdasan, kemampuan dan status sosial yang berbeda-beda, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Zukhruf ayat 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ

فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (Departemen Agama RI, 2010:491).

Perbedaan-perbedaan dalam ayat di atas bertujuan agar mereka saling memanfaatkan (sebagian mereka dapat memperoleh manfaat dari sebagian yang lain), sehingga semua manusia saling membutuhkan dan cenderung berhubungan satu dengan yang lainnya (Shihab, 2007: 320). Hubungan yang terjadi bisa berupa kerja sama, individu satu dengan individu yang lainnya saling berbicara untuk menentukan tujuan bersama yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian di atas definisi interaksi sosial atau *hablun minan nas* dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang terjadi antara dua individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal-balik, hubungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika individu bertemu dengan individu yang lain mereka saling tegur-sapa.

## **2. Aspek-Aspek Interaksi Sosial**

Sarwono (1982: 95) mengatakan bahwa interaksi sosial mempunyai aspek-aspek yang harus terpenuhi, di antaranya adalah:

### **a. Komunikasi**

Komunikasi merupakan usaha penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan agar pesan dapat tersampaikan dan terjadi umpan balik atau hubungan timbal balik. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari terjadi dalam bentuk percakapan antara dua orang, pidato dari ketua rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio. Terdapat empat unsur dalam proses komunikasi, yaitu:

- 1) Ada pengirim berita (komunikator) dan penerima berita (komunikan).
- 2) Adanya berita atau pesan yang dikirim.
- 3) Adanya media atau alat pengirim berita.
- 4) Adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

b. Sikap

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap merupakan cerminan rasa senang, tidak senang atau biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sikap dinyatakan dalam tiga domain yaitu:

- 1) *Affect* merupakan perasaan yang timbul.
- 2) *Behavior* merupakan perilaku yang mengikuti perasaan.
- 3) *Cognition* merupakan penilaian terhadap objek sikap.

c. Tingkah laku kelompok

Ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok. Teori pertama, dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran klasik, yang berpendapat bahwa kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku individu-individu secara bersama-sama. Teori kedua dikemukakan Gustave Le Bon, bahwa tingkah laku kelompok yaitu bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan ciri-ciri tingkah laku yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu masing-masing.

Sedangkan menurut Syarbani (2009: 24) aspek-aspek terjadinya interaksi sosial yaitu:

- a. Adanya kontak sosial. Kontak sosial yakni suatu usaha untuk melakukan hubungan atau pendekatan secara fisik dan rohani. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung dengan bentuk pertemuan (*face to face*), maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media komunikasi, seperti surat-menyurat, *handphone*, atau radio.
- b. Adanya komunikasi. Komunikasi merupakan usaha menyampaikan suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan agar pesan dapat tersampaikan dan terjadi umpan balik atau hubungan timbal balik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek terjadinya interaksi sosial yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan adanya kontak sosial.

### **3. Faktor-Faktor yang Mendasari Interaksi Sosial**

Setiap individu di dalam kehidupannya selalu menjalin interaksi sosial dengan sesama. Terdapat faktor-faktor yang mendasari perilaku dalam interaksi sosial, di antaranya yaitu:

- a. Faktor imitasi

Tarde dalam Santoso (1992: 17) menyebutkan bahwa faktor yang mendasari interaksi sosial adalah imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Manusia merupakan makhluk individual, namun di sisi lain manusia mampu untuk meniru sehingga di dalam masyarakat terdapat kehidupan sosial.

b. Faktor sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa kritik dari individu yang bersangkutan (Walgito, 2002: 59). Sugesti yang berasal dari orang lain sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, karena setiap individu lebih menerima pandangan dan pendapat dari orang lain dibandingkan dengan pendapat diri sendiri. Kebanyakan setiap individu tidak yakin akan pendapat yang dimiliki sehingga tanpa berpikir panjang individu tersebut mengikuti masukan yang diberikan oleh orang lain. Seperti halnya dalam bidang perdagangan, seorang penjual mempropagandakan barang dagangannya dengan baik, hingga konsumen percaya dan akhirnya membeli barang yang ditawarkan oleh pedagang.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (Mubarok, 2009: 75). Jadi, identifikasi merupakan alat untuk sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor simpati

Santoso (1992: 27) mendefinisikan bahwa simpati merupakan suatu proses tertariknya seorang individu kepada individu lain dalam suasana atau situasi sosial. Simpati sering terjadi atas dasar irrasional, yakni berdasarkan penilaian perasaan dan ketertarikan terhadap tingkah laku individu lain. Simpati akan mengarahkan terjalinnya hubungan saling

pengertian yang mendalam dalam interaksi antar individu. Hal tersebut terjadi karena adanya keinginan individu untuk mengerti, memahami dan untuk mengadakan kerja sama dengan individu lain serta saling melengkapi satu sama lain.

e. Faktor kematangan beragama

Keberagamaan akan membantu manusia untuk tidak mencintai diri sendiri secara berlebihan, sehingga ia akan mencintai dan berinteraksi secara baik dengan orang lain (Najati, 2005: 123). Seseorang yang matang beragama akan senantiasa berusaha untuk melaksanakan ketentuan syari'at-syari'at-Nya dan menjalankan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lainnya. Seseorang yang berinteraksi sosial dengan baik tidak akan bersikap egois, ia akan menunjukkan rasa kasih sayang kepada orang lain sehingga ia mampu bekerja sama dengan baik.

## **C. Bimbingan dan Konseling Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan hadits, sehingga ia dapat hidup sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan hadits (Amin, 2010: 23).

Musnamar (1992: 5) menyatakan bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu

agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adhiputra (2013: 12) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang memungkinkan individu mencapai kemandirian antara mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis serta individu mampu mengambil Keputusan untuk mengarahkan diri sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Safrodin (2010: 33) yang mendefinisikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada klien agar dapat memecahkan masalah yang dialami dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, serta klien dapat menjalankan tuntunan agama Islam sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **2. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Hallen (2005: 53) menyebutkan fungsi dari bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta

didik. Fungsi pemahaman mencakup pemahaman tentang diri individu, pemahaman terhadap lingkungan serta pemahaman tentang informasi sosial.

- b. Fungsi pencegahan, merupakan fungsi yang akan menghasilkan terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, individu diharapkan tidak mengalami kesulitan serta hal-hal yang menimbulkan kerugian pada dirinya.
- c. Fungsi pengentasan, melalui pelayanan bimbingan dan konseling masalah yang dialami individu dapat terentaskan atau teratasi. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu individu untuk menemukan solusi dari masalah yang ia hadapi.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi ini akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi positif individu secara terarah dan berkelanjutan. Potensi positif yang telah ada agar dapat dijaga dengan baik, sehingga individu dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.
- e. Fungsi advokasi, merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap individu dalam rangka upaya mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

Menurut Juntika (2007: 8) minimal ada empat fungsi bimbingan, yaitu:



- a. Fungsi pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- b. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan yang membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- c. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.
- d. Fungsi penyesuaian, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Adhiputra (2013: 14) menyebutkan lima fungsi bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, artinya bimbingan dan konseling dapat menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kebutuhan pengembangan individu.
- b. Fungsi pencegahan, merupakan pencegahan terhadap timbulnya masalah.
- c. Fungsi perbaikan, yaitu bimbingan dan konseling dapat membantu mengantisipasi serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami individu.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu individu dalam mengembangkan

keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik, sehingga diharapkan individu dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

- e. Fungsi penyesuaian, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu terciptanya penyesuaian antara individu dengan lingkungannya.

Musnamar (1992: 34) menyebutkan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam adalah

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah bagi diri individu.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar keadaan yang tidak baik menjadi baik, dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan keadaan yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi fungsi pemahaman, fungsi preventif atau pencegahan, fungsi kuratif, fungsi preservatif dan developmental serta fungsi advokasi. Selain itu, isi dari layanan bimbingan dan konseling Islam

adalah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi individu, sehingga individu dapat mencapai perkembangan secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Konseling Islam juga sebagai petunjuk dalam pelaksanaan konseling agar berjalan sesuai dengan kebutuhan klien dengan tetap melihat potensi yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan guna mencapai cita-citanya.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Tujuan bimbingan dan konseling secara umum adalah agar manusia atau individu mampu memahami potensi-potensi *insaniahnya*, dimensi kemanusiaannya termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Apabila pemahaman akan potensi *insaniah* dapat diwujudkan dengan baik, individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain (Hamdani, 2012: 89).

Hallen (2005: 17) mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membentuk karakteristik manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta (*hablum minal lahi wa hablum minan nas*).

Samsul Munir Amin (2010: 38) mengatakan secara umum dan luas bahwa bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.

- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Bakran (2004: 221) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.

Menurut Faqih (2001: 36-37) tujuan dari bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah. Apabila individu mempunyai masalah, bimbingan dan konseling Islam berupaya membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- a. Membentuk manusia yang berkarakter agar tercipta hubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta.
- b. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- c. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah dari Tuhan.
- f. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat

taat kepada Tuhan, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

- g. Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.

#### **D. Hubungan Kematangan Beragama dengan Interaksi Sosial**

Islam menegaskan bahwa tugas manusia di bumi ini adalah untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi apa saja yang menjadi larangan-Nya. Salah satunya yaitu untuk menjaga hubungan antara sesama manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*hablun minan nas*). Hubungan antara manusia dengan sesama manusia bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT (Shihab, 2009: 461).

Interaksi hendaknya berlangsung harmonis sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah yang tertera dalam Al-qur'an, karena keharmonisan antara manusia merupakan salah satu tujuan agama. Quraish Shihab (2009: 462) menyatakan bahwa semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksi dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Interaksi sosial akan membuat manusia saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan akan memberikan restu-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT, surah Al-Jin ayat 16

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”. (Departemen Agama RI, 2010: 573).

Kematangan beragama merupakan salah satu faktor interaksi sosial. Orang yang matang beragama akan memahami, menghayati serta mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, karena ia berkeyakinan bahwa agama tersebut akan membawanya kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jalaluddin (1998: 109) menyatakan bahwa keberagamaan yang matang pada seseorang akan membawa pada suatu keyakinan bahwa manusia selain harus berhubungan baik dengan Tuhannya, mereka juga harus berhubungan baik dengan sesama.

Ketika seseorang memiliki kematangan beragama, maka dia akan menjalankan segala ajaran agama yang dianutnya. Salah satunya yaitu melakukan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lainnya. Seseorang yang matang beragama akan mampu berinteraksi dengan baik, yaitu dengan menunjukkan rasa kasih sayang kepada orang lain sehingga ia mampu bekerja sama dengan baik.

Menurut Tarde dalam Santoso (1992: 17) salah satu faktor yang mendasari interaksi sosial adalah imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Pendapat ini dikuatkan oleh Bandura dalam Santrock (2003: 47) mengenai teori belajar sosial, ia menyatakan bahwa tingkah laku diperoleh dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar observasi atau modeling, secara kognitif merepresentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mungkin mengambil tingkah laku tersebut. Belajar mengobservasi tingkah laku orang lain dapat memberikan dampak yang cukup kuat bagi tingkah laku

sosial, salah satunya yaitu dapat mendorong untuk berperilaku yang sama dengan perilaku yang diobservasi (Machasin, 2012: 21).

Interaksi sosial yang berlangsung antar teman dalam kelompok dapat merangsang pola respons yang baru melalui proses belajar dengan mengobservasi tingkah laku orang lain atau yang dikenal dengan *observational learning* (Machasin, 2012: 22). Teman bisa menjadi model yang dapat mencegah atau memperbolehkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini. Dengan demikian interaksi sosial diduga dapat menjadi salah satu faktor kematangan beragama.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2009: 64). Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas serta analisis teori-teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kematangan beragama dengan interaksi sosial mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2013, yaitu semakin tinggi tingkat kematangan beragama, maka semakin tinggi dalam melakukan interaksi sosial.